



Implementasi Pola Pengasuhan Taruna AAL dalam Rangka Membentuk Karakter Perwira TNI Angkatan Laut yang Tanggap, Tanggon dan Trengginas

Monang Purba¹, Hardiman², Wahyu Sasono³

^{1,2,3}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: fredy_purba@ymail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-30 Keywords: <i>Cadet Nurturing; Indonesian Naval Academy (AAL); Officer Character; Policy Implementation; Tri Sakti Wiratama.</i>	This study aims to analyse the implementation of the cadet nurturing system at the Indonesian Naval Academy (AAL) in developing the character of Navy officers who are tanggap (intellectually responsive), tanggon (morally resilient), and trengginas (physically vigorous). The nurturing system at AAL is an integral part of the military education framework, which encompasses teaching, training, and character development. The research focuses on the application of the three core dimensions of Tri Sakti Wiratama, namely nurturing in the domains of knowledge and skills (tanggap), attitude and behaviour (tanggon), and physical fitness (trengginas). This study employs a qualitative descriptive approach, guided by Van Meter and Van Horn's policy implementation theory. Data were collected through interviews, observations, and document analysis involving supervisors, cadets, and AAL policy documents. The findings indicate that the implementation of the nurturing policy has been effectively carried out but still faces challenges such as limited human resources, inconsistency among supervisors, and the negative influence of digital environments on cadet discipline. The study recommends strengthening the competence of supervisors, improving the evaluation system of the nurturing process, and adapting the nurturing model to the characteristics of the millennial generation.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-30 Kata kunci: <i>Pengasuhan; Taruna AAL; Karakter Perwira; Implementasi Kebijakan; Tri Sakti Wiratama.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pola pengasuhan Taruna Akademi Angkatan Laut (AAL) dalam membentuk karakter perwira TNI AL yang tanggap, tanggon, dan trengginas. Pola pengasuhan di AAL merupakan bagian integral dari sistem pendidikan militer yang meliputi aspek pengajaran, latihan, dan pengasuhan. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan tiga aspek utama Tri Sakti Wiratama, yakni pengasuhan bidang pengetahuan dan keterampilan (tanggap), sikap dan perilaku (tanggon), serta kesamaptaan jasmani (trengginas). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berdasarkan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pengasuh, Taruna, serta dokumen kebijakan AAL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengasuhan telah berjalan baik namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya konsistensi pengasuh, dan pengaruh negatif lingkungan digital terhadap kedisiplinan Taruna. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas pengasuh, penyempurnaan sistem evaluasi pengasuhan, serta adaptasi pola asuh terhadap karakter generasi milenial.

I. PENDAHULUAN

Akademi Angkatan Laut (AAL) memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan pertama dalam sistem pembinaan perwira TNI Angkatan Laut, yang bertugas mencetak calon pemimpin masa depan TNI AL yang profesional, berkarakter, dan berjiwa Sapta Marga serta Sumpah Prajurit. Proses pendidikan di AAL tidak hanya menekankan pada aspek akademik semata, melainkan juga mencakup pembinaan fisik, mental, dan moral secara menyeluruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan AAL dilaksanakan melalui tiga pilar utama, yaitu pengajaran, latihan, dan

pengasuhan, yang bersinergi secara integral dalam membentuk karakter Taruna yang utuh sebagai calon perwira TNI AL (AAL, 2022). Konsep pendidikan terpadu ini berlandaskan pada filosofi Tri Sakti Wiratama yang menekankan tiga kemampuan fundamental: Tanggap, yaitu cerdas dan cepat dalam berpikir serta bertindak; Tanggon, yaitu tangguh secara moral dan ideologi; serta Trengginas, yaitu kuat dan gesit secara fisik. Melalui ketiga aspek tersebut diharapkan Taruna memiliki karakter seorang pemimpin militer yang profesional dan berintegritas, serta mampu menyesuaikan diri dengan tantangan tugas di masa depan (AAL,

2022).

Dalam implementasinya, pelaksanaan pola pengasuhan di lingkungan AAL masih menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan laporan Direktorat Personel AAL (2025), masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin oleh Taruna, antara lain pelanggaran terhadap peraturan kesatrian, kepemilikan barang terlarang seperti telepon genggam selama masa pendidikan, hingga pelanggaran berat berupa tindakan fisik terhadap junior. Selain itu, data kesamaptaan jasmani menunjukkan masih terdapat Taruna yang belum memenuhi standar kelulusan fisik secara optimal. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pengasuhan yang diharapkan dan realitas implementasi di lapangan. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori implementasi kebijakan, sebagaimana dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn (1975) yang menyatakan bahwa efektivitas implementasi kebijakan dipengaruhi oleh enam faktor utama, yakni standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik organisasi pelaksana, disposisi pelaksana, komunikasi antarorganisasi, serta kondisi sosial dan politik. Dalam konteks AAL, faktor-faktor seperti ketersediaan pengasuh yang kompeten, konsistensi penerapan aturan, serta adaptasi terhadap karakter generasi muda menjadi determinan utama keberhasilan implementasi pola pengasuhan.

Selain faktor internal, tantangan juga datang dari perubahan karakter generasi Taruna yang sebagian besar berasal dari Generasi Z. Generasi ini dikenal memiliki kecenderungan individualistik, kritis terhadap otoritas, dan sangat bergantung pada teknologi digital (Hetherington, 1999). Karakteristik tersebut sering kali berbenturan dengan kultur militer yang menuntut kepatuhan, disiplin, dan kolektivitas tinggi. Akibatnya, pola pengasuhan tradisional yang cenderung otoriter dan hierarkis perlu disesuaikan agar tetap efektif dalam membentuk karakter Taruna di era modern. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana implementasi pola pengasuhan Taruna AAL dilaksanakan berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk memperkuat pembentukan karakter perwira TNI AL yang tanggap, tanggon, dan trengginas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam implementasi kebijakan pengasuhan di AAL. Lokasi penelitian adalah di Resimen Korps Taruna AAL, Surabaya. Unit analisis meliputi Taruna sebagai subjek pengasuhan, pengasuh (perwira, bintara, tamtama, dan PNS), dokumen kebijakan resmi, serta lingkungan organisasi AAL.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kegiatan pengasuhan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kebijakan seperti Keputusan Gubernur AAL Nomor Kep/02/I/2014 dan Kep/58/VIII/2022 tentang Pola Pengasuhan Taruna, serta laporan evaluasi pelanggaran Taruna.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, melalui tiga tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975) digunakan sebagai kerangka analisis dengan enam variabel utama, yaitu: standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik organisasi pelaksana, disposisi pelaksana, komunikasi antarorganisasi, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Implementasi pola pengasuhan di AAL dilaksanakan berdasarkan kebijakan Gubernur AAL Nomor Kep/58/VIII/2022, yang menegaskan bahwa pengasuhan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Taruna bersama pengajaran dan latihan (AAL, 2022). Kebijakan ini menekankan pentingnya penerapan Tri Sakti Wiratama, yaitu Tanggap, Tanggon, dan Trengginas, sebagai kerangka dasar pembentukan karakter perwira TNI AL.

Dimensi Tanggap diarahkan untuk membentuk kemampuan intelektual dan keterampilan profesional Taruna. Implementasinya dilakukan melalui kegiatan bimbingan belajar malam (BBM), pembinaan akademik tambahan, serta sistem peer learning yang melibatkan Taruna senior sebagai pengawas dan pembimbing dalam kegiatan belajar (AAL, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan militer yang menekankan keseimbangan antara kemampuan berpikir cepat, analitis, dan kemampuan teknis di lapangan (David, 2011).

Dimensi kedua Tanggon mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan moralitas Taruna. Proses pengasuhan dalam dimensi ini dilakukan melalui pembiasaan disiplin, keteladanan dari para pengasuh, kegiatan keagamaan, serta pendidikan etika dan nilai-nilai kepemimpinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Resimen Taruna, ditemukan bahwa kegiatan pembentukan karakter tersebut tidak hanya dilakukan secara formal melalui upacara atau apel, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang bersifat edukatif dan korektif (AAL, 2025). Pendekatan teladan (*role model approach*) dianggap paling efektif untuk membentuk nilai-nilai moral dan ideologis Taruna, sebagaimana diuraikan oleh Lickona dan Davidson (2005) bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya melalui pengajaran moral, tetapi harus melalui praktik dan contoh nyata.

Dimensi ketiga, Trengginas, berfokus pada peningkatan kesamaptaan jasmani dan ketahanan fisik Taruna melalui latihan fisik rutin, kegiatan olahraga terprogram, serta pembinaan mental baja. Program kesamptan ini dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sesuai dengan tingkat pendidikan Taruna, dengan tujuan membentuk ketahanan fisik, daya juang, dan kesiapan mental menghadapi tekanan tugas (Direktorat Personel AAL, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Bass (1990) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan militer menuntut keseimbangan antara *physical endurance*, *mental resilience*, dan *moral integrity*.

Meskipun pelaksanaan pengasuhan telah berjalan sesuai pedoman, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa kendala implementatif yang memengaruhi efektivitasnya. Pertama, terdapat keterbatasan tenaga pengasuh yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang psikologi, pedagogi militer, atau bimbingan konseling. Kondisi ini menyebabkan pendekatan pengasuhan masih bersifat formal dan kurang adaptif terhadap dinamika karakter Taruna generasi baru (AAL, 2025). Kedua, ditemukan ketidakkonsistenan pengasuh dalam menerapkan disiplin dan keteladanan, terutama dalam hal komunikasi interpersonal dengan Taruna. Beberapa pengasuh dinilai belum menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang mereka ajarkan, sehingga terjadi disonansi antara instruksi dan praktik di lapangan. Hal ini sesuai dengan

teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975) yang menyatakan bahwa disposisi atau sikap pelaksana merupakan variabel kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.

Ketiga, terdapat pengaruh eksternal berupa kemajuan teknologi digital yang berdampak pada perilaku dan disiplin Taruna. Akses terhadap gawai dan media sosial, meskipun telah diatur secara ketat, tetap memberikan dampak terhadap fokus belajar dan tingkat kedisiplinan. Fenomena ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa pengasuh yang menyatakan bahwa semangat nasionalisme dan moral Taruna cenderung menurun akibat pengaruh dunia digital serta karakter generasi Z yang lebih kritis, namun kurang tahan terhadap tekanan dan aturan yang ketat (Direktorat Personel AAL, 2025).

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan di AAL masih perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih humanis dan adaptif terhadap karakter generasi muda, sebagaimana disarankan oleh Hetherington (1999) yang menekankan pentingnya pemahaman psikologis terhadap karakteristik perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan disiplin. Dengan demikian, efektivitas implementasi pola pengasuhan di AAL sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dan pengasuh dalam mengintegrasikan antara disiplin militer dan pendekatan pembinaan karakter modern.

B. Pembahasan

Mengacu pada teori Van Meter dan Van Horn (1975), implementasi kebijakan merupakan proses yang melibatkan berbagai variabel yang saling berinteraksi untuk memastikan kebijakan dapat berjalan secara efektif. Dalam konteks AAL, implementasi kebijakan pengasuhan Taruna untuk membentuk karakter perwira yang tanggap, tanggon, dan trengginas dapat dianalisis melalui enam variabel utama berikut:

1. Standar dan Tujuan Kebijakan

Kebijakan pengasuhan di AAL secara jelas menegaskan bahwa tujuannya adalah membentuk perwira yang tanggap secara intelektual, tanggon secara moral, dan trengginas secara fisik (AAL, 2022). Tujuan ini sejalan dengan falsafah Tri Sakti Wiratama yang menjadi landasan pendidikan di AAL. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pengasuhan masih perlu

dikaji ulang agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi Z yang cenderung kritis, adaptif terhadap teknologi, dan sensitif terhadap pendekatan otoritatif (Hetherington, 1999). Penyusunan indikator baru yang menilai kecerdasan emosional, kepemimpinan adaptif, dan integritas digital menjadi penting agar arah kebijakan pengasuhan tetap relevan terhadap tantangan era modern.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) pengasuh memiliki peran sentral dalam implementasi kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah pengasuh di Resimen Korps Taruna AAL dinilai relatif memadai, namun kapasitas kompetensi pengasuh perlu ditingkatkan, khususnya dalam bidang mentoring, komunikasi psikologis, dan pendekatan edukatif (Direktorat Personel AAL, 2025). Keterbatasan pengasuh yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi atau bimbingan konseling menyebabkan pola asuh masih cenderung menekankan kedisiplinan fisik dan ketertiban formal daripada pembinaan kepribadian secara psikologis (AAL, 2025). Hal ini menguatkan pendapat Edward III (1980) bahwa sumber daya yang tidak selaras dengan kebutuhan kebijakan akan menurunkan efektivitas implementasi. Untuk mengatasi hal tersebut, AAL perlu melaksanakan program pelatihan bagi pengasuh terkait strategi komunikasi generasi muda, *empathy-based leadership*, dan bimbingan moral berbasis nilai-nilai militer.

3. Karakteristik Organisasi Pelaksana

Struktur organisasi pengasuhan di AAL telah dirancang dengan sistem komando yang tegas dan hirarkis. Resimen Korps Taruna memiliki rantai komando yang jelas dari Gubernur AAL hingga pengasuh tingkat kompi (AAL, 2022). Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa koordinasi lintas bidang antara pengajaran, latihan, dan pengasuhan belum sepenuhnya optimal. Kegiatan pengajaran yang berorientasi akademik dan kegiatan pengasuhan yang berorientasi moral sering kali berjalan paralel tanpa sinergi. Padahal, pembentukan karakter Taruna akan lebih efektif jika ketiga aspek pendidikan

tersebut terintegrasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya forum komunikasi terpadu antar bidang pendidikan guna menciptakan kesinambungan nilai dan keteladanan di lingkungan AAL (Van Meter & Van Horn, 1975).

4. Disposisi Pelaksana

Sikap, motivasi, dan komitmen pengasuh terhadap kebijakan pengasuhan juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Hasil wawancara mengungkap bahwa sebagian pengasuh menunjukkan dedikasi tinggi dalam membina Taruna, namun sebagian lainnya masih bersikap formalistik dan belum mampu menjadi role model ideal (AAL, 2025). Menurut Bass (1990), pemimpin atau pembimbing yang transformatif harus mampu menginspirasi, memberi contoh, dan mengarahkan perubahan perilaku bawahan melalui teladan. Dalam konteks ini, AAL perlu memastikan bahwa seluruh pengasuh memiliki integritas moral, disiplin pribadi, dan konsistensi perilaku agar dapat menjadi teladan bagi Taruna.

5. Komunikasi Antarorganisasi

Efektivitas implementasi kebijakan juga dipengaruhi oleh sejauh mana komunikasi antarorganisasi berjalan secara jelas dan konsisten. Dalam sistem pendidikan AAL, komunikasi antara bidang pengajaran, latihan, dan pengasuhan sering kali terhambat oleh perbedaan persepsi terhadap prioritas pembinaan. Akibatnya, informasi dan kebijakan tidak selalu tersampaikan secara seragam hingga ke level pengasuh lapangan. Maka perlu adanya mekanisme koordinasi rutin berupa rapat evaluasi terpadu antar bidang guna menyamakan persepsi dan menyinergikan program pendidikan Taruna (Van Meter & Van Horn, 1975).

6. Kondisi Sosial dan Teknologis

Perubahan perilaku generasi muda akibat digitalisasi memberikan tantangan baru dalam pelaksanaan pengasuhan. Taruna generasi Z cenderung lebih terbuka, kritis, dan berorientasi pada kenyamanan personal, tetapi kurang memiliki ketahanan terhadap tekanan fisik dan hierarki militer (Hetherington, 1999). Fenomena ini menuntut pola pengasuhan yang lebih

adaptif, komunikatif, dan humanis, tanpa mengurangi nilai-nilai disiplin dan loyalitas yang menjadi ciri khas pendidikan militer. Dengan demikian, pengasuhan di AAL perlu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik generasi muda, termasuk pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembinaan karakter yang kreatif dan efektif (Lickona & Davidson, 2005).

7. Analisis SWOT Implementasi Pola Pengasuhan di AAL

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam implementasi kebijakan pengasuhan di AAL. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut Tabel 1.

Tabel 1. Hasil SWOT

Aspek	Deskripsi
Strengths (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem pengasuhan yang terstruktur dan memiliki dasar hukum jelas (AAL, 2022). -Budaya disiplin tinggi dan lingkungan militer yang kondusif untuk pembentukan karakter. -Dukungan penuh dari pimpinan AAL terhadap pelaksanaan kebijakan pembinaan Taruna.
Weaknesses (Kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> - Metode pengasuhan masih bersifat konvensional dan kurang menyesuaikan karakter generasi muda. - Keterbatasan pengasuh yang memiliki kompetensi pedagogi dan psikologi pendidikan. - Inkonsistensi penerapan teladan oleh sebagian pengasuh.
Opportunities (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> - Integrasi teknologi pendidikan dan media digital dalam sistem pembinaan karakter. - Dukungan kebijakan TNI AL untuk modernisasi sistem pendidikan militer. - Potensi kerja sama dengan lembaga psikologi atau pendidikan tinggi dalam pelatihan pengasuh.
Threats (Ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap moral dan disiplin Taruna. - Pergeseran nilai akibat modernisasi yang dapat mengikis rasa nasionalisme. - Resiko penurunan wibawa pengasuh akibat kesenjangan komunikasi generasi.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa kekuatan utama AAL terletak pada sistem pengasuhan yang terstruktur dan budaya disiplin yang telah melembaga di seluruh lingkungan Taruna. Pola pengasuhan di AAL dilaksanakan berdasarkan landasan hukum yang jelas, yakni Keputusan Gubernur AAL Nomor Kep/58/VIII/2022, yang menegaskan peran pengasuhan sebagai salah satu pilar utama pembentukan karakter perwira (AAL, 2022). Kejelasan struktur organisasi, tata aturan, serta pembagian tanggung jawab yang tegas antara unsur pengasuh, pengajaran, dan latihan menjadi kekuatan mendasar yang memastikan pembinaan Taruna berjalan dalam kerangka disiplin dan nilai-nilai militer.

Budaya disiplin yang telah mengakar menjadi modal institusional penting bagi AAL. Disiplin tersebut bukan hanya bersifat formal, seperti kepatuhan terhadap jadwal dan tata tertib kesatrian, tetapi juga menjadi nilai budaya organisasi yang membentuk karakter Taruna dalam aspek tanggung jawab, keteguhan, dan loyalitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona dan Davidson (2005) yang menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif dalam pendidikan harus dilakukan melalui lingkungan sosial yang konsisten menerapkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab. Kekuatan tersebut belum sepenuhnya menjamin efektivitas pengasuhan dalam menghadapi dinamika generasi dan perubahan lingkungan sosial. Dalam praktiknya, efektivitas sistem pengasuhan masih dapat ditingkatkan melalui modernisasi metode pembinaan yang lebih relevan dengan karakteristik generasi Z, yakni generasi yang lebih kritis, terbuka, dan berbasis teknologi (Hetherington, 1999). Pendekatan pengasuhan yang terlalu konvensional dan menitikberatkan pada aspek otoritatif sering kali kurang efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan secara internal, diperlukan pembaruan dalam strategi pengasuhan yang mengutamakan pendekatan partisipatif, komunikatif, dan berbasis keteladanan (mentorship).

Peningkatan efektivitas juga bergantung pada kapasitas dan profesionalitas pengasuh. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian pengasuh belum memiliki latar belakang pendidikan di bidang psikologi pendidikan atau pedagogi militer, sehingga interaksi pengasuhan terkadang masih

bersifat instruktif dan reaktif (Direktorat Personel AAL, 2025). Untuk mengatasi hal ini, AAL perlu melaksanakan program penguatan kompetensi pengasuh melalui pelatihan tentang komunikasi efektif, emotional intelligence, dan strategi pembinaan karakter yang sesuai dengan paradigma kepemimpinan modern. Hal ini sejalan dengan teori Bass (1990) tentang transformational leadership, yang menekankan pentingnya peran pembimbing yang mampu menginspirasi dan membangun kepercayaan, bukan hanya memberi instruksi.

Pemanfaatan teknologi digital secara konstruktif menjadi salah satu peluang besar yang dapat meningkatkan efektivitas pengasuhan. Teknologi dapat digunakan untuk memperkuat sistem monitoring, evaluasi pembinaan, serta pengembangan modul pendidikan karakter berbasis aplikasi digital. Penggunaan platform digital juga memungkinkan adanya komunikasi interaktif antara pengasuh dan Taruna di luar jam formal, yang dapat memperkuat hubungan pembinaan berbasis nilai-nilai moral dan nasionalisme. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan modernisasi pendidikan militer yang menekankan digitalisasi proses pembelajaran dan pembinaan untuk meningkatkan efisiensi dan relevansi (AAL, 2025).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pola pengasuhan Taruna AAL dalam membentuk karakter Perwira TNI AL yang tanggap, tanggon, dan trengginas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengasuhan telah diimplementasikan secara terstruktur melalui tiga pendekatan utama, yaitu tanggap dalam bidang pengetahuan dan keterampilan, tanggon dalam pembinaan sikap dan perilaku, serta trengginas dalam pembentukan kesamaptaan jasmani. Meskipun demikian, pelaksanaan pengasuhan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah pengasuh yang baru mencapai sekitar 66% dari kebutuhan formasi, budaya hierarki yang masih kaku dan menghambat komunikasi dua arah, belum adanya standar kompetensi tertulis bagi pengasuh, serta pengaruh negatif teknologi informasi dan media sosial terhadap konsentrasi dan disiplin Taruna.

Faktor-faktor pendukung implementasi pengasuhan antara lain adanya kebijakan yang jelas dan terstruktur melalui petunjuk pelaksanaan dan teknis, fasilitas dan anggaran yang memadai, motivasi tinggi dari para pengasuh, serta struktur organisasi yang hierarkis dan terkoordinasi dengan baik. Namun demikian, efektivitas implementasi kebijakan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya manusia, karakteristik generasi Z yang cenderung individualis dan bergantung pada teknologi, komunikasi dengan orang tua yang masih bersifat reaktif, pengaruh negatif media sosial, serta budaya organisasi militer yang masih kurang fleksibel dalam pendekatan psikologis.

Untuk meningkatkan efektivitas pola pengasuhan di masa mendatang, diperlukan langkah-langkah strategis yang mencakup penambahan dan optimalisasi jumlah pengasuh, penyusunan standar kompetensi pengasuh yang relevan dengan karakter generasi Z, serta penguatan literasi digital bagi Taruna dan pengawasan penggunaan teknologi. Selain itu, komunikasi proaktif dengan orang tua perlu diperkuat melalui laporan berkala, disertai dengan pelunakan budaya hierarki melalui pendekatan empatik dan mentoring personal. Upaya lain yang penting dilakukan adalah penerapan sistem batalion terpisah sesuai tingkat pendidikan untuk memudahkan pengawasan, integrasi kurikulum pengasuhan berbasis digital dan simulasi interaktif, serta kerja sama dengan lembaga psikologi dan intelijen guna memperkuat ketahanan mental dan ideologi Taruna.

B. Saran

Terdapat tiga bentuk rekomendasi yang dapat diajukan, yaitu rekomendasi teoritis, praktis dan strategis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu implementasi kebijakan, pendidikan karakter, dan pengasuhan militer. Teori Van Meter dan Van Horn dinilai relevan namun perlu disesuaikan dengan karakter organisasi militer melalui penambahan dimensi psychological resilience dan digital literacy. Diperlukan pula integrasi Social Learning Theory dan Character Education Theory dengan pendekatan militer modern yang menekankan mental toughness dan adaptive leadership. Penelitian lanjutan disarankan

mengembangkan model pengasuhan hybrid yang memadukan disiplin militer dengan pendekatan psiko-edukatif adaptif terhadap generasi Z.

2. Secara praktis

Rekomendasi ditujukan bagi AAL, Mabesal, dan Satker terkait untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan Taruna. AAL perlu menambah dan juga meningkatkan kualitas pengasuh melalui rekrutmen, pelatihan, dan penyusunan standar kompetensi. Komunikasi dengan orang tua diperkuat melalui laporan dan forum digital, sementara pembinaan difokuskan dengan sistem batalion terpisah. Kurikulum pengasuhan perlu terintegrasi dengan literasi digital, simulasi interaktif, dan mentoring senior. Dispsial diharapkan menyediakan konseling dan *resilience training*, Disinfohatal mengembangkan *digital dashboard*, dan Intelijen TNI AL memberikan pembekalan siber dan ketahanan ideologi.

3. Secara strategis

AAL disarankan untuk melakukan revisi terhadap petunjuk teknis (Juknis) Pengasuhan agar lebih adaptif terhadap karakter generasi Z dan kemajuan teknologi, serta menyusun sistem evaluasi pengasuhan yang holistik, tidak hanya menilai hasil akademik dan fisik, tetapi juga aspek karakter, kepemimpinan, dan ketahanan mental.

DAFTAR RUJUKAN

Agustino, L. (2008) Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

Akademi Angkatan Laut (2014) Keputusan Gubernur Akademi Angkatan Laut Nomor Kep/02/I/2014 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengasuhan Taruna Akademi TNI Angkatan Laut. Surabaya: Akademi Angkatan Laut.

Akademi Angkatan Laut (2022) Keputusan Gubernur Akademi Angkatan Laut Nomor Kep/58/VIII/2022 tentang Petunjuk Teknis Pola Pengasuhan Taruna Akademi TNI Angkatan Laut. Surabaya: Akademi Angkatan Laut.

Akademi Angkatan Laut (2023) Peraturan Gubernur Akademi Angkatan Laut Nomor 1 Tahun 2023 tentang Peraturan Khusus

Taruna AAL. Surabaya: Akademi Angkatan Laut.

Anderson, J.E. (2011) Public Policy-Making: An Introduction. Boston: Cengage.

Baker, B.T. (2001) Mentoring Experience Among Midshipmen at the United States Naval Academy. Thesis. United States: Faculty of the U.S. Army Command and General Staff College.

Baumrind, D. (1967) 'Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior', Genetic Psychology Monographs, 75(1), pp. 43-88.

Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2018) Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 5th edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

David, F.R. and David, F.R. (2017) Strategic Management: Concepts and Cases. 16th edn. Boston: Pearson.

Dwi Hartono (2017) Pengaruh Kepemimpinan Perwira Pengasuh terhadap Nilai Prestasi melalui Motivasi dan Disiplin Taruna Akademi TNI Angkatan Laut. Thesis. Surabaya: Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut.

Dye, T.R. (1978) Understanding Public Policy. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Flanagan, S.J. and Osburg, J. (2020) The Roles of the Military in the Future Operating Environment. Santa Monica, CA: RAND Corporation.

Griundle, G.M. and Jones, A.D. (eds) (1980) Politics and Policy Implementation in the Third World. New York: St. Martin's Press.

Hetherington, E.M. (1996) 'Coping with Divorce, Single Parenting, and Remarriage', Journal of Marriage and Family, 58(4), pp. 769-790.

International Institute for Strategic Studies (2023) The Military Balance 2023. London: Routledge.

Keban, Y.T. (2008) Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu. Yogyakarta: Gava Media.

- Laila Oktaviani (2013) Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. Thesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (2017) Wawasan Kebangsaan. Jakarta: Lemhannas RI.
- Lowy Institute (2023) Asia Power Index 2023 Edition. Sydney: Lowy Institute.
- Maccoby, E.E. and Martin, J.A. (1983) 'Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction', in Hetherington, E.M. (ed.) Handbook of Child Psychology: Socialization, Personality, and Social Development, Vol. 4. New York: Wiley, pp. 1-101.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perdamaian TNI (2022) Laporan Tahunan 2022: Kesiapan TNI dalam Misi Perdamaian Dunia. Sentul: Pusdiklatpeace TNI.
- Raithel, J.R. (2002) Mentors in the Classroom: An Exploratory Qualitative Study of the Beliefs and Behaviors of Faculty Mentor Exemplars at the United States Naval Academy. Thesis. Maryland: The George Washington University.
- Silitonga, (2003) Peranan Lembaga Pendidikan Tinggi Militer dan Implikasinya terhadap Masalah Disintegrasi Bangsa (Studi di Akademi Angkatan Udara Yogyakarta). Thesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono (2005) Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.